



Volume 26 No 1, Januari 2024

# Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

## Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon Dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan Dalam Pemilu 2024

Puti Embun Sari<sup>1</sup>, Eka Mariyanti<sup>2\*</sup>, Siska Lusya Putri<sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas<sup>1,2,3</sup>  
email: [putiembunsari@unidha.ac.id](mailto:putiembunsari@unidha.ac.id)<sup>1</sup>  
[ekamariyanti@unidha.ac.id](mailto:ekamariyanti@unidha.ac.id)<sup>2\*\*</sup>  
[siskalusiaputri@unidha.ac.id](mailto:siskalusiaputri@unidha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This research explores the relationship between candidate appearance, Low Information Voters, and female voters' evaluations of female candidates in the 2024 Legislative Election in West Sumatra to understand the factors influencing female voters' evaluations of female candidates in the context of local politics. The research sample consists of female voters in West Sumatra selected using purposive sampling technique with a total of 385 participants. The research findings indicate that candidate appearance significantly influences the evaluations of candidates by legislative voters in West Sumatra. These findings underscore the importance of candidate appearance in shaping voter judgments, particularly in situations where political information is limited. Additionally, the research reveals that the need for cognition positively and significantly influences the evaluations of female candidates by novice voters, indicating that novice voters who tend to think deeply and critically are inclined to give more positive evaluations of female candidates. Furthermore, the inclination to vote also has a positive and significant influence on candidate evaluations by novice voters, suggesting that a strong intention to vote motivates novice voters to pay closer attention to candidates and provide more positive evaluations.*

**Keywords:** *candidates' appearance, low information voters, NFC (need for cognition), likelihood to vote, candidate evaluation*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara penampilan calon, pemilih dengan pengetahuan politik rendah (*Low Information Voters*), dan evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan dalam Pemilihan Legislatif 2024 di Sumatera Barat untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan dalam konteks politik lokal. Sampel penelitian adalah pemilih perempuan di Sumatera Barat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 385. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan calon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap evaluasi calon oleh pemilih legislatif di Sumatera Barat. Temuan ini menyoroti pentingnya penampilan calon dalam pembentukan penilaian pemilih, terutama dalam situasi di mana informasi politik terbatas. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa kebutuhan akan kognisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap evaluasi calon perempuan oleh pemilih pemula, menunjukkan bahwa pemilih pemula yang cenderung untuk berpikir secara mendalam dan kritis cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap calon perempuan. Selanjutnya, kecenderungan untuk memberikan suara

\*\* Corresponding author

juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap evaluasi calon oleh pemilih pemula, menunjukkan bahwa niat yang kuat untuk memberikan suara mendorong pemilih pemula untuk lebih memperhatikan calon secara seksama dan memberikan penilaian yang lebih positif.

**Kata kunci:** penampilan calon, pemilih dengan informasi politik rendah, *NFC (need for cognition)*, kecenderungan untuk memberikan suara, evaluasi calon.

**PENDAHULUAN**

Sistem pemilihan umum dibangun agar terwujudnya penyelenggaraan pemilihan umum yang mampu dipertanggungjawabkan, baik secara proses maupun hasilnya. Sistem pemilu yang dilaksanakan harus mampu untuk mengimplementasikan seluruh keinginan masyarakat pemilih sehingga angka partisipasi masyarakat dapat terus meningkat. Salah satu bentuk partisipasi politik rakyat dalam pemerintahan yang demokratis adalah keikutsertaan anggota masyarakat dalam pemilihan umum.

Dalam sistem politik semacam ini pemilihan umum tak dapat terlepas dari lembaga negara yang menjadi pondasi dalam penyelenggaraan pemilu yang disebut sebagai Komisi Pemilihan Umum, baik dalam tingkat provinsi maupun tingkat daerah (Novianty, & Octavia, 2018). Indikator keberhasilan sebuah penyelenggaraan pemilihan umum dapat dilihat dari seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat yang menggunakan hak pilihnya (Gultom et al., 2020). Artinya jika masyarakat antusias mengikuti salah satu kegiatan pemilihan legislatif, agar demokrasi dapat dipandang mampu melibatkan aspirasi masyarakat melalui proses pemilihan legislatif yang demokratis.

Pemilihan Legislatif (Pemilu) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem demokrasi di Indonesia. Pemilu memberikan kesempatan kepada warga negara untuk memilih wakil mereka dalam lembaga legislatif yang bertanggung jawab untuk menggambarkan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat yang mereka wakili (Sembiring, 2014). Dalam konteks Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera

Barat, terdapat beberapa faktor yang menarik untuk diteliti, yaitu hubungan antara penampilan Caleg, rendahnya informasi pemilih, dan penilaian konstituen perempuan terhadap Caleg perempuan (Muhammad et al., 2018). Kandidat yang mencalonkan diri, umumnya dikenal sebagai Caleg, memiliki pengaruh signifikan dalam pemilihan karena mereka bertanggung jawab untuk mewakili dan mengadvokasi kepentingan komunitas yang ingin mereka layani.

Penampilan Caleg, yang mencakup aspek fisik dan sikap, dapat mempengaruhi persepsi pemilih terhadap mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa penampilan fisik seorang Caleg, seperti penampilan yang menarik atau kesesuaian dengan norma sosial, dapat memberikan keuntungan elektoral dalam menarik perhatian pemilih. Selain itu, sikap dan perilaku Caleg juga berperan penting dalam menciptakan citra yang positif atau negatif di mata pemilih. Penampilan yang menarik dan sikap yang percaya diri dapat mempengaruhi persepsi pemilih terhadap kompetensi, kredibilitas, dan kesesuaian seorang Caleg untuk menjadi pemimpin politik (Qadaruddin, 2016).

**Tabel 1**  
**Data Pemilih Legislatif**

Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Sumbar (2019)	Data pemilih perempuan	Data Pemilih Laki-Laki	Data Pemilih (2019)	Data caleg perempuan yang mendaftar (2019)
3.718.237	1.881.250	1.836.987	185.732.093	3.194
4.088.606	2.061.246	2.027.360	-	-

Sumber: KPU Sumbar, 2023

Di Sumatera Barat jumlah pemilih tetap tahun 2019 sebanyak 3.718.237 dimana sebanyak 1.881.250 yaitu pemilih

perempuan dan pemilih laki-laki 185.732.093. Tingkat partisipasi pemilih untuk pemilihan 2019 merupakan sebuah rekor dengan sekitar 81% dari pemilih terdaftar, berpartisipasi dalam pemilihan legislatif. Selanjutnya pada tahun 2023 dari data KPU terdapat 4.088.606 jumlah DPT dan jumlah DPT perempuan berjumlah 2.061.246, untuk jumlah data caleg tetap perempuan pada tahun 2023 datanya belum tersedia.

Adapun syarat-syarat agar bisa mengikuti pemilu dan Pilkada ialah warga negara Indonesia, telah berusia 17 tahun ataupun sudah pernah menikah, sehat jasmani dan rohani, dan tidak sedang terkasus pidana. Dalam penyelenggaraan pemilu ada beberapa tahapan yaitu: pendaftaran pemilih, pendaftaran peserta pemilu, penetapan peserta pemilu, kampanye peserta pemilu serta pemungutan dan penghitungan suara (Komisi Pemilihan Umum, 2022).

Namun, dalam konteks Sumatera Barat, rendahnya informasi pemilih menjadi salah satu tantangan dalam proses pemilihan. Rendahnya informasi pemilih dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang relevan mengenai Caleg. Informasi yang relevan tersebut meliputi latar belakang pendidikan, rekam jejak politik, pengalaman kerja, dan program-program yang diusulkan oleh Caleg (Masduki et al., 2019). Kurangnya informasi ini dapat membuat pemilih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang calon yang bersaing dalam Pemilu Legislatif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap calon.

Selain itu, dalam konteks perwakilan perempuan dalam politik, penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi tantangan yang berbeda dalam berpartisipasi dalam pemilu. *Stereotip gender* yang melekat pada perempuan dalam politik dapat memengaruhi cara mereka dinilai oleh

pemilih, terutama oleh konstituen perempuan itu sendiri (Basit et al., 2022). Penampilan dan sikap Caleg perempuan dapat memainkan peran penting dalam bagaimana pemilih mempersepsikan kemampuan, kredibilitas, dan kesesuaian perempuan untuk menjadi pemimpin politik (Qadaruddin, 2016). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penampilan Caleg perempuan, rendahnya informasi pemilih, dan penilaian konstituen perempuan terhadap Caleg perempuan saling terkait dalam konteks Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian pemilih terhadap calon perempuan dan bagaimana persepsi tersebut dapat mempengaruhi keterwakilan perempuan dalam politik (Hardjaloka, 2012).

Dalam konteks politik modern, partisipasi perempuan dalam konstituen politik menjadi semakin penting. Namun, isu-isu gender masih sering kali mempengaruhi bagaimana perempuan diwakili dan dipersepsikan dalam dunia politik (Sutarso, 2011). Salah satu isu yang sering dibahas adalah tampilan fisik dan cara berpakaian perempuan politisi.

Pakaian sebagai Ekspresi Identitas yang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan identitas diri, termasuk dalam konteks politik. Bagi perempuan politisi, pakaian yang dipilih dapat menjadi bentuk ekspresi dan citra publik yang ingin mereka sampaikan kepada konstituen (Nordholt, 2005). Pilihan pakaian yang rapi dan profesional sering kali dianggap penting untuk mencerminkan keseriusan dan kompetensi mereka dalam berpolitik.

Sayangnya, perempuan politisi sering kali menjadi sasaran stereotip gender terkait penampilan fisik mereka. Mereka dapat menghadapi tekanan untuk mematuhi standar kecantikan yang ketat dan sering kali dievaluasi berdasarkan

penampilan mereka daripada kompetensi politik. Perempuan yang berpakaian rapi dan konservatif mungkin dianggap "terlalu kaku" atau "tidak cukup menarik," sementara perempuan yang berpakaian lebih modis mungkin dianggap "tidak serius" atau "tidak pantas" untuk dunia politik.

Namun, perempuan politisi juga dapat melihat pilihan berpakaian mereka sebagai bentuk kontrol diri dan otonomi. Beberapa perempuan mungkin memilih untuk berpakaian rapi dan profesional sebagai bagian dari strategi personal mereka untuk membangun citra yang kuat dan meyakinkan. Dalam hal ini, pilihan berpakaian bukanlah sekadar permintaan dari pihak luar, tetapi keputusan yang sadar dan dipertimbangkan untuk mencapai tujuan politik mereka. Citra publik perempuan politisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap elektabilitas mereka. Penampilan yang dianggap rapi dan profesional dapat membantu membangun kepercayaan dan kepuasan dari konstituen, sehingga meningkatkan kesempatan untuk dipilih (Zulvianingrum & Najamudin, 2019). Namun, citra publik yang buruk atau tidak sesuai dengan ekspektasi dapat merusak reputasi dan mengurangi dukungan politik. Sehingga Penting untuk diingat bahwa setiap individu, termasuk perempuan politisi, memiliki hak untuk berpakaian sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai norma.

Pemilih atau konstituen perempuan dengan pengetahuan politik yang rendah dapat berpotensi mempengaruhi evaluasi kandidat dalam Pemilu Legislatif 2024. Kurangnya pemahaman tentang isu-isu politik dan pengetahuan tentang kandidat dapat membatasi pemilih perempuan dalam membuat penilaian yang mendalam dan rasional terhadap kualifikasi, platform, dan rekam jejak kandidat (Amin, 2018). Hal ini dapat menyebabkan pemilih

perempuan yang memiliki pengetahuan politik rendah cenderung terpengaruh oleh faktor non-substansial, seperti penampilan fisik atau popularitas kandidat, serta narasi yang sederhana. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran politik dan memberikan informasi yang memadai kepada pemilih perempuan agar mereka dapat melakukan evaluasi kandidat secara lebih berdasarkan pemahaman yang baik terhadap isu-isu dan kompetensi kandidat dalam pemilihan legislatif tersebut. Kurangnya pengetahuan pemilih pemula dalam memilih calon legislatif dapat menjadi masalah yang signifikan dalam proses pemilihan (Bashori, 2018). Pemilih pemula sering kali belum terbiasa dengan tata cara pemilihan, proses politik, atau profil kandidat yang tersedia. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan kebingungan atau ketidakpastian dalam memilih calon yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan mereka. Dalam situasi seperti ini, pendidikan pemilih yang efektif sangat penting untuk memberikan informasi yang memadai kepada pemilih pemula tentang hak dan tanggung jawab mereka, proses pemilihan, serta profil dan platform calon legislatif. Dengan cara ini, pemilih pemula dapat diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan terlibat secara aktif dalam pemilihan, menjaga integritas dan representativitas demokrasi.

*NFC (Need for Cognition)* dapat mempengaruhi evaluasi kandidat perempuan dalam Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat. Perempuan dengan tingkat *NFC* yang tinggi cenderung memiliki minat yang lebih besar dalam pemikiran kritis, analisis mendalam, dan pemrosesan informasi secara mendalam terkait dengan kandidat dan isu-isu politik (Prabawangi, 2017). Mereka mungkin lebih cenderung mencari informasi yang komprehensif,

mengevaluasi kualifikasi dan platform kandidat dengan lebih mendalam, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang lebih rasional dan informasi yang substansial. Sementara itu, perempuan dengan *NFC* yang rendah mungkin lebih rentan terhadap pengaruh faktor-faktor emosional, penampilan fisik, atau narasi yang sederhana dalam evaluasi kandidat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran *NFC* penting dalam memahami bagaimana perempuan melakukan evaluasi terhadap kandidat perempuan dalam Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat, dan penting untuk memberikan informasi yang memadai agar perempuan dapat membuat keputusan yang terinformasi dan mendalam dalam pemilihan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemungkinan seseorang untuk memberikan suara atau partisipasi dalam proses pemilihan umum, yang dikenal sebagai *likelihood to vote*, dan evaluasi kandidat perempuan oleh pemilih perempuan/konstituen dalam Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kemungkinan seseorang untuk memberikan suara dapat memengaruhi evaluasi kandidat perempuan. Pemilih perempuan yang memiliki tingkat *likelihood to vote* yang tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat secara politik, yang berarti mereka lebih cenderung untuk melakukan evaluasi kandidat secara mendalam dan berdasarkan pertimbangan yang lebih substansial (Suryana, 2020). Mereka mungkin akan mempertimbangkan kualifikasi, rekam jejak, platform, dan pandangan kandidat perempuan dengan lebih seksama sebelum membuat keputusan pemilihan. Di sisi lain, pemilih perempuan dengan *likelihood to vote* yang rendah mungkin kurang terlibat secara politik, dan ini dapat mempengaruhi evaluasi mereka

terhadap kandidat perempuan. Pemilih dengan kemungkinan rendah untuk memberikan suara mungkin lebih cenderung memperhatikan faktor-faktor non-substansial atau memiliki tingkat pemahaman politik yang rendah, yang dapat memengaruhi cara mereka mengevaluasi kandidat perempuan. Oleh karena itu, memperhatikan *likelihood to vote* dalam konteks pemilih perempuan dapat memberikan wawasan penting dalam memahami evaluasi kandidat dan partisipasi politik mereka dalam Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat.

### **Candidates Appearance (penampilan kandidat)**

*Candidates Appearance* dalam pemilihan legislatif mengacu pada penampilan fisik dan visual calon dalam konteks kampanye politik. Penampilan calon, termasuk pakaian, gaya rambut, sikap, dan bahasa tubuh, dapat mempengaruhi persepsi dan evaluasi pemilih terhadap mereka. Meskipun penampilan tidak boleh menjadi satu-satunya faktor dalam memilih seorang calon, penelitian menunjukkan bahwa penampilan yang menarik dan profesional dapat memengaruhi persepsi pemilih terhadap kepercayaan diri, kompetensi, dan keandalan calon. (Berggren, Jordahl, & Poutvaara, 2010). Namun, penting untuk diingat bahwa evaluasi kandidat tidak boleh semata-mata didasarkan pada penampilan, tetapi juga pada kualifikasi, rekam jejak, dan visi politik yang diusung.

Menurut Brusattin, L. (2012) Indikator Penampilan Kandidat yaitu:

1. Penilaian Subjektif: Mengukur penilaian pemilih terhadap penampilan fisik kandidat dengan menggunakan skala likert atau pertanyaan terbuka yang meminta pemilih untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang penampilan kandidat.
2. Daya Tarik Fisik: Mengukur tingkat daya tarik fisik kandidat berdasarkan

penilaian pemilih terhadap penampilan wajah, penampilan umum, atau atribut fisik lainnya.

3. Kesesuaian dengan Norma Sosial: Mengukur sejauh mana penampilan kandidat sesuai dengan harapan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.
4. Komunikasi Nonverbal: Mengukur bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gaya komunikasi nonverbal kandidat mempengaruhi persepsi pemilih.
5. Gaya Berpakaian: Mengukur sejauh mana pilihan pakaian kandidat memengaruhi persepsi pemilih terhadap mereka.
6. Reaksi Emosional: Mengukur reaksi emosional pemilih terhadap penampilan kandidat, seperti kepercayaan, kenyamanan, atau keterkaitan emosional.
7. Pemahaman yang komprehensif tentang variabel penampilan kandidat dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana faktor ini dapat mempengaruhi persepsi dan preferensi pemilih dalam konteks politik.

#### **Low Information Voters (pengetahuan politik yang rendah)**

Mengenai pengertian pengetahuan politik, mengenai pengertian pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu diperoleh, serta sumber-sumber pengetahuan tersebut. Istilah “pengetahuan” dipergunakan untuk menyebut ketika manusia mengenal sesuatu. Unsur pengetahuan adalah yang mengetahui, diketahui, serta kesadaran tentang hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya (Soyomukti, 2011). Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap

sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Surajiyo, 2015). Semua pengetahuan hanya dikenal dan ada di dalam pikiran manusia, tanpa pikiran maka pengetahuan menjadi tidak eksis. Oleh karena itu, keterkaitan antara pengetahuan dengan pikiran merupakan sesuatu yang kodrati. Surajiyo (2015) menyebutkan ada delapan hal penting yang berfungsi membentuk struktur pikiran manusia, yaitu sebagai berikut: Mengamati (*to observe*); pikiran berperan dalam mengamati objek- objek. Dalam melaksanakan pengamatan terhadap objek itu makapikiran haruslah bentuk kesadaran. Kesadaran adalah suatu karakteristik tau fungsi pikiran. Kesadaran jiwa ini melibatkan duaunsur penting, yakni kesadaran untuk hakiki dalam pengetahuan intuisi. Intuisi senantiasa hadir dalam kesadaran ini melibatkan pula fungsi-fungsi pikiran yang lain.

1. Menyelidiki (*to inquire*); ketertarikan pada objek dikondisikan oleh jenis-jenis objek yang terampil. Tenggang waktu atau durasi minat seseorang pada objek itu sangat terganggu pada “daya tariknya”. Kehadiran dan durasi suatu minat biasanya bersaing dengan minat lainnya, sehingga paling tidak seseorang memiliki banyak minat pada perhatian yang terarah. Minat-minat ini ada dalam banyak cara. Ada yang dikaitkan dengan kepentingan jasmaniah, permintaan lingkungan, tuntutan masyarakat, tujuan-tujuan pribadi, konsepsi diri, rasa tanggung jawab, rasa kebebasan bertindak, dan lain-lain. Minat terhadap objek cenderung melibatkan komitmen, kadangkala komitmen ini hanya merupakan kelanjutan atau menyertai pengamatan terhadap objek. Minatlah yang membimbing seseorang secara



- alamiah untuk terlibat ke dalam pemahaman pada objek-objek.
2. Percaya (to believe); manakala suatu objek muncul dalam kesadaran, biasanya objek-objek itu diterima sebagai objek yang menampak. Kata percaya biasanya dilawankan dengan keraguan. Sikap menerima sesuatu yang menampak sebagai pengertian yang memadai setelah keraguan, dinamakan kepercayaan.
  3. Hasrat (to desire); kodrat hasrat ini mencakup kondisi biologis serta psikologis dan interaksi dialektik antara tubuh dan jiwa. Karena pikiran dibutuhkan untuk aktualisasi hasrat, kita dapat mengatakannya sebagai hasrat pikiran. Tanpa pikiran tidak mungkin ada hasrat.
  4. Maksud (to intend); kendatipun memiliki maksud ketika akan menobservasi, menyelidiki, mempercayai, berhasrat, namun sekaligus perasaannya tidak berbeda atau bahkan terdorong ketika melakukannya.
  5. Mengatur (to organize); setiap pikiran adalah suatu organisasi yang teratur dalam diri seseorang.
  6. Menyesuaikan (to adapt); menyesuaikan pikiran sekaligus melakukan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pada pikiran melalui kondisi keberadaan yang mencakup dalam otak dan tubuh di dalam fisik, biologis, lingkungan sosial dan kultural dan keuntungan yang terlihat pada tindakan, hasrat, dan kepuasan.
  7. Menikmati (to enjoy); pikiran-pikiran mendatangkan keasyikan. Orang yang asyik dalam menekuni suatu persoalan, ia akan menikmati itu dalam pikirannya. Secara terminologis, politik (politics) dapat diartikan sebagai berikut. Misalnya, Laswell memberikan pengertian secara klasik (classic formulation) tentang politik,

yaitu “politics as who gets what, when and how”.

Miriam Budiardjo mengartikan politik yaitu bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Pengertian yang lebih komprehensif tentang politik dikemukakan Ramlan Surbakti yaitu interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (*Cholisin dan Nasiwan, 2012*).

**Indikator *Low Information Voters* (pemilih dengan pengetahuan politik yang rendah) dalam pemilu legislative**  
Limilia & Ariadne, (2018):

1. Pengetahuan Politik: Mengukur pengetahuan pemilih tentang sistem politik, proses pemilihan, partai politik, dan isu-isu politik yang relevan.
2. Awareness Kandidat: Mengukur sejauh mana pemilih mengenali calon dan memiliki informasi tentang latar belakang, program, atau isu yang diperjuangkan oleh calon.
3. Persepsi terhadap Kinerja Pemerintah: Mengukur pemahaman pemilih tentang kinerja pemerintah dan kebijakan yang diterapkan oleh calon yang tengah menjabat.
4. Minat Terhadap Isu-isu Politik: Mengukur minat dan partisipasi pemilih dalam mengikuti isu-isu politik dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

***NFC (Need for Condition)***

*NFC (Need for Cognition)* adalah faktor psikologis yang mengacu pada tingkat kebutuhan seseorang akan pemikiran, refleksi, dan pengolahan informasi secara mendalam. Dalam

konteks pemilu legislatif, *NFC* berhubungan dengan sejauh mana pemilih memiliki motivasi dan minat yang tinggi dalam memahami isu-isu politik, calon, dan platform partai (Chirumbolo, Areni, & Sensales, 2004). Individu dengan *NFC* yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam evaluasi kandidat secara kritis dan menyeluruh, mencari informasi tambahan, dan menganalisis argumen yang kompleks. Dengan demikian, *NFC* dapat memengaruhi cara pemilih mengevaluasi kandidat dalam pemilu legislatif, dengan pemilih yang memiliki *NFC* yang tinggi lebih cenderung membuat keputusan pemilihan yang berdasarkan pemikiran mendalam dan pertimbangan yang matang.

***Likelihood to vote* (kemungkinan seseorang untuk memberikan suara atau partisipasi dalam proses pemilihan umum)**

"*Likelihood to vote*" dalam pemilu mengacu pada kemungkinan atau kecenderungan seseorang untuk memberikan suara atau berpartisipasi dalam proses pemilihan umum. Konsep ini mencerminkan sejauh mana seseorang bersedia dan berencana untuk menggunakan hak suara mereka dalam pemilu untuk memilih calon atau partai politik pilihan mereka (Golan, Banning, & Lundy, 2008).

Tingkat "*likelihood to vote*" dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi politik, keyakinan, keterlibatan sosial, pemahaman politik, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi pemilih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat "*likelihood to vote*" menurut Kleinnijenhuis, et al. (2019).

a. Motivasi Politik: Motivasi politik mengacu pada tingkat kepentingan dan antusiasme seseorang terhadap proses politik dan pemilihan umum. Semakin tinggi motivasi politik seseorang,

semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Motivasi politik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepentingan pada isu-isu politik tertentu, keyakinan politik, dan perasaan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pemilihan umum.

b. Keyakinan: Keyakinan politik seseorang mencakup nilai-nilai, pandangan, dan sikap politik yang mereka anut. Keyakinan politik yang kuat dan terdefinisi dengan jelas dapat mempengaruhi tingkat "*likelihood to vote*". Misalnya, individu yang memiliki keyakinan politik yang kuat terhadap pentingnya hak suara dan partisipasi politik mungkin lebih cenderung untuk memberikan suara.

c. Keterlibatan Sosial: Keterlibatan sosial merujuk pada interaksi dan pengaruh sosial yang dialami oleh seseorang dalam konteks politik. Hal ini melibatkan keterlibatan dalam kelompok atau organisasi politik, partisipasi dalam diskusi politik, dan pengaruh dari teman, keluarga, dan anggota komunitas lainnya. Tingkat keterlibatan sosial dalam politik dapat mempengaruhi "*likelihood to vote*" karena interaksi dengan orang lain dapat membangkitkan rasa tanggung jawab dan motivasi untuk berpartisipasi dalam pemilihan.

d. Pemahaman Politik: Pemahaman politik mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sistem politik, proses pemilihan, isu-isu politik, dan calon atau partai politik yang bersaing. Individu yang memiliki pemahaman politik yang lebih baik cenderung lebih termotivasi untuk memberikan suara karena mereka memahami pentingnya partisipasi politik dan dampaknya.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi pemilih meliputi faktor demografis (seperti usia,



pendidikan, dan jenis kelamin), aksesibilitas pemungutan suara, persepsi tentang keefektifan pemilihan, keyakinan tentang peran politik individu, dan pengaruh media massa dan kampanye politik.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini dapat saling berinteraksi dan kompleks. Tingkat "*likelihood to vote*" dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor ini dan dapat bervariasi di antara individu dan kelompok-kelompok pemilih.

*Candidate Evaluation* (evaluasi kandidat)

Menurut pengertian bahasa, Thoha (2003) mengemukakan bahwa "kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran." Menurut pengertian istilah, Thoha (2003) mengatakan bahwa "evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan."

Secara umum Takwim & Tomanggung (2022), berpendapat bahwa "evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai." Hal ini dijelaskan lagi oleh Sukardi (2015), bahwa definisi tersebut menerangkan secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan. Hal tersebut selaras dengan Wirawan (2011), yang berpendapat bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengumpulkan informasi, mengukur kinerja, dan menilai manfaat mengenai objek evaluasi yang berkaitan dengan indikator, tujuan, atau standar dalam objek evaluasi.

**Indikator Variable: *Candidate Evaluation* dalam pemilu legislatif**

1. Evaluasi Kualitas Kepemimpinan: Indikator ini mengukur penilaian pemilih terhadap kemampuan calon dalam memimpin dan mengambil keputusan yang berdampak dalam konteks jabatan legislatif. Kualitas kepemimpinan yang baik merupakan faktor penting dalam mengevaluasi kandidat (Grimmelikhuijsen, & Meijer, 2014); (Holbein, & Hillygus, 2016).
2. Evaluasi Rekam Jejak : Indikator ini mengukur penilaian pemilih terhadap rekam jejak dan prestasi calon dalam jabatan politik atau peran masyarakat sebelumnya. Evaluasi terhadap rekam jejak calon dapat memengaruhi penilaian mereka dalam pemilihan legislative (Ivarez, & Nagler, 2000); (Butler & Karpowitz, 2011).
3. Evaluasi Kesesuaian Nilai: Indikator ini mengukur sejauh mana calon dianggap konsisten dengan nilai-nilai dan pandangan politik pemilih. Penilaian kesesuaian nilai dapat mempengaruhi evaluasi pemilih terhadap calon dalam pemilihan legislatif (Lau, & Redlawsk, 2001) & (Sniderman, Brody, & Tetlock, 1991).
4. Evaluasi Komit: Indikator ini mengukur penilaian pemilih terhadap kemampuan calon dalam mewakili kepentingan dan aspirasi pemilih dalam pemilihan legislatif. Evaluasi komitmen representasi dapat memengaruhi keputusan pemilih dalam memilih calon. (Lenz, 2012); (Pitkin, 1967).

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah cetak biru (*blue print*) atau rencana pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti dan tidak hanya

menulis hipotesis dan implikasi operasionalnya untuk analisis akhir data (Ghauri et al., 2020).

Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang keadaan saat ini. Pandey & Pandey, (2021) menegaskan bahwa studi deskriptif didefinisikan sebagai analisis karakteristik populasi.

**Populasi, Sampel, dan Unit Analisis**

Populasi merupakan kelompok yang menarik bagi peneliti dimana merupakan kelompok yang hasilnya sangat umum (Rahi, 2017). Bagi Sekaran dan Bougie (2016) populasi merupakan acuan yang sudah lengkap dengan jumlah dari semua elemen yang ingin diwakili dalam penelitian ini yaitu semua pemilih perempuan yang memiliki hak suara dalam pemilihan legislative di Sumatera Barat.

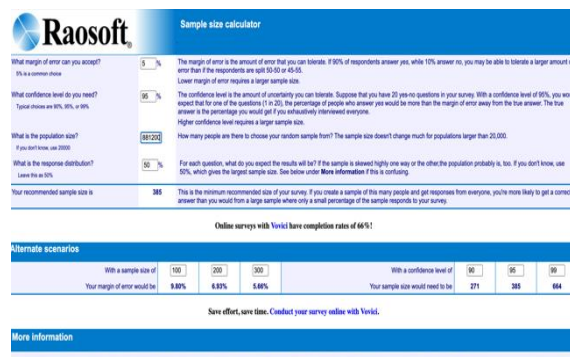
Peneliti memilih sampel penelitian karena sifatnya yang dapat mewakili populasi umum. Untuk memungkinkan kriteria ini, ukuran sampel ditentukan dengan mengacu pada software Raosoft Sample size calculator <http://www.raosoft.com/samplesize.html> menunjukkan bahwa Margin of error (kesalahan margin) adalah jumlah kesalahan yang dapat ditoleransi. Jika 90% dari responden menjawab ya, sedangkan 10% menjawab tidak, Anda mungkin dapat mentoleransi jumlah kesalahan yang lebih besar dibandingkan jika responden terbagi 50-50 atau 45-55. Margin of error yang lebih rendah membutuhkan ukuran sampel yang lebih besar (Wilcox, 2009).

Sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik non probability sampling yaitu memilih responden yang terseleksi oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut

yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun pengambilan sampel ini dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu merupakan salah satu metode penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilih yang memiliki hak pilih di Sumatera Barat
2. Pemilih Muda berumur 18-25 tahun
3. KTP Sumatera Barat

Untuk jumlah sample berjumlah 385 responden yang akan dijadikan sebagai sample dapat terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1 Jumlah Sample menggunakan software Raosoft sample size calculator**

**Tabel 2. Struktur Kuesioner**

Kuesioner	Aspek (Konstruk dan Indikator)
Bagian A	Profil Demografi –
Bagian B	<b>Candidates Appearance</b> – Penilaian Subjektif, Daya Tarik Fisik, Kesesuaian dengan Norma Sosial, Komunikasi Nonverbal, Gaya Berpakaian, dan Reaksi Emosional (Brusattin, 2012)
Bagian C	<b>Low Information Voters</b> – Pengetahuan Politik, Awareness Kandidat, Persepsi terhadap Kinerja Pemerintah, Minat Terhadap Isu-isu Politik (Nye, et al., 2017); (Lupia, & McCubbins, 1998); (Delli & Keeter, 1996) & (Prior, 2013)
Bagian D	<b>NFC (Need for Condition)</b> Ketertarikan terhadap Isu Politik, Minat dalam Informasi Politik, Pencarian Informasi Tambahan, Kemampuan Analisis (Cacioppo 7 Kao, 1984) & (Schacter, Gilbert, & Wegner, 2011).
Bagian E	<b>Likelihood to vote</b> - Niat Partisipasi, Histori Partisipasi, Keterlibatan Politik, Keyakinan pada Pentingnya Pemilihan (Blais, et al., 2005); (Franklin, 2004); (Milbrath, & Goel, 1977)

Kuesioner	Aspek (Konstruk dan Indikator)
Bagian F	<b>Candidate Evaluation</b> - Evaluasi Kualitas Kepemimpinan (Grimmelikhuijsen, & Meijer, 2014); (Holbein, & Hillygus, 2016), Evaluasi Rekam Jejak (Ivarez, & Nagler, 2000); (Butler & Karpowitz, 2011), Evaluasi Kesesuaian Nilai (Lau, & Redlawsk, 2001) & (Sniderman, Brody, & Tetlock, 1991), Evaluasi Komit (Lenz, 2012); (Pitkin, 1967).

### Uji Instrumen

Bagian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi dan item penelitian ini diidentifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya. Untuk memperoleh temuan ilmiah yang signifikan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dua uji utama dilakukan untuk memastikan bahwa survei dilakukan secara akurat serta untuk mengkonfirmasi keandalan item dengan bantuan tools SEM PLS 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran tentang identitas responden yang dalam penelitian ini meliputi karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, status: pelajar/mahasiswa/bekerja, kab/kota tinggal, memiliki keterlibatan atau keanggotaan dalam organisasi sosial atau politik, telah memilih dalam pemilihan sebelumnya/baru pertama memilih, memiliki pemahaman yang baik tentang proses pemilihan dan tata cara pemungutan suara, memiliki akses yang memadai ke informasi politik, seperti media massa dan internet, sumber Informasi politik, meyakini bahwa calon perempuan perlu diwakili secara lebih baik dalam legislative, ingin melihat perubahan kebijakan spesifik dalam bidang tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, atau ekonomi?, Seberapa penting bagi Anda untuk memilih calon perempuan dalam pemilihan legislative, apakah tertarik untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan pengalaman calon perempuan, Apakah Anda ingin mengetahui visi dan program kerja calon

perempuan jika terpilih?, Apakah Anda mempertimbangkan kualitas kepemimpinan dan integritas calon perempuan saat memilih?, Apakah Anda ingin mengetahui sejauh mana calon perempuan berkomitmen untuk memajukan kepentingan perempuan? Pendidikan calon legislative penting? seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Deskripsi Karakteristik Responden (n = 385)**

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	185	48%
Perempuan	200	52%
<b>Pendidikan</b>		
SMU	50	13%
D1/D2/D3	70	18%
S1	265	69%
<b>Status</b>		
Pelajar	50	13%
Mahasiswa	335	87%
Bekerja	0	0%
<b>Umur</b>		
<20	50	13%
20-25 Tahun	335	87%
26-30 Tahun	0	0%
<b>Kab/kota tinggal</b>		
Kota Padang	238	62%
Kota Bukittinggi	61	16%
Kota Solok	15	4%
Kota Padang Panjang	9	
Kota Sawahlunto	30	8%
Kota Payakumbuh	32	8%
<b>Memiliki keterlibatan atau keanggotaan dalam organisasi sosial atau politik?</b>		
YA	5	1%
TIDAK	380	99%
<b>Keterlibatan dalam pemilihan legislatif</b>		
Pertama	199	51%
Kedua	186	49%
<b>Memiliki pemahaman yang baik tentang proses pemilihan dan tata cara pemungutan suara</b>		
Ya	57	15%
Tidak	328	85%
<b>Memiliki akses yang memadai ke informasi politik, seperti media massa dan internet</b>		
Ya	220	57%
Tidak	165	43%
<b>Meyakini bahwa calon perempuan perlu diwakili secara lebih baik dalam legislative</b>		
Perlu	217	56%
Tidak Perlu	168	44%
<b>Seberapa penting bagi Anda untuk memilih calon perempuan dalam pemilihan legislative</b>		
Penting	300	78%
Sangat penting	85	22%
Tidak penting	0	0%

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Apakah Anda ingin mengetahui visi dan program kerja calon perempuan jika terpilih?</b>		
Ingin	279	72%
Tidak ingin	106	28%
<b>Apakah Anda mempertimbangkan kualitas kepemimpinan dan integritas calon perempuan saat memilih?</b>		
Ya	300	78%
Tidak	85	22%
<b>Pendidikan calon legislative penting?</b>		
Ya	320	83%
Tidak	65	17%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Analisa terhadap profil responden pada table 3 dalam evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan dalam politik lokal menunjukkan distribusi pemilih yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan cenderung kompleks dan multifaktorial.

Karakteristik Demografis berdasarkan Perbedaan gender dalam responden menunjukkan bahwa persepsi dan kepentingan politik bisa bervariasi antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan dalam kampanye politik yang ditujukan pada kelompok perempuan mungkin membutuhkan strategi yang lebih sensitif terhadap isu-isu yang berpengaruh pada perempuan, seperti kesehatan reproduksi, pendidikan, atau kesetaraan gender.

Terlihat dari Isu-isu Spesifik Gender yaitu Pemilih perempuan cenderung menilai calon perempuan berdasarkan isu-isu yang secara khusus mempengaruhi kehidupan perempuan. Isu-isu seperti hak-hak reproduksi, pekerjaan, atau keamanan sering menjadi perhatian utama bagi pemilih perempuan. Calon perempuan yang dapat mengartikulasikan dan mengakomodasi isu-isu ini dalam platform politik mereka mungkin lebih mungkin mendapatkan dukungan dari pemilih perempuan.

Representasi dan Identifikasi juga mengindikasikan Adanya perwakilan perempuan dalam politik lokal bisa menjadi faktor penting bagi pemilih perempuan. Mereka mungkin cenderung memberikan dukungan kepada calon perempuan sebagai bentuk identifikasi dan harapan akan perwakilan yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal Pendidikan dan sikap politik responden juga dapat memengaruhi evaluasi mereka terhadap calon perempuan. Pemilih yang lebih teredukasi atau memiliki sikap inklusif terhadap kesetaraan gender mungkin lebih cenderung mendukung calon perempuan. Konteks Lokal dan Budaya: Faktor sosial, budaya, dan historis dalam konteks lokal juga bisa mempengaruhi preferensi pemilih perempuan terhadap calon perempuan. Nilai-nilai tradisional, stereotip gender, dan tata nilai masyarakat lokal dapat memainkan peran penting dalam preferensi politik pemilih perempuan.

Dengan distribusi hampir seimbang antara pemilih laki-laki dan perempuan, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini akan membantu calon perempuan dalam merancang platform kampanye yang lebih efektif dan relevan bagi pemilih perempuan, memperkuat partisipasi politik mereka, dan mendorong representasi yang lebih baik dalam pemerintahan lokal.

Hasil Analisa pada table 3 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 78%, menganggap penting memilih calon perempuan dalam pemilihan legislative. Sedangkan, sebanyak 22% responden menyatakan bahwa hal tersebut sangat penting bagi mereka. Analisis atas hasil ini dapat menggambarkan beberapa aspek terkait evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan dalam politik lokal, dimana Pentingnya Representasi Perempuan Mayoritas responden

memandang pentingnya perwakilan perempuan dalam posisi legislatif. Hal ini mengindikasikan kesadaran akan pentingnya memiliki suara perempuan dalam pembuatan keputusan politik dan kebijakan publik.

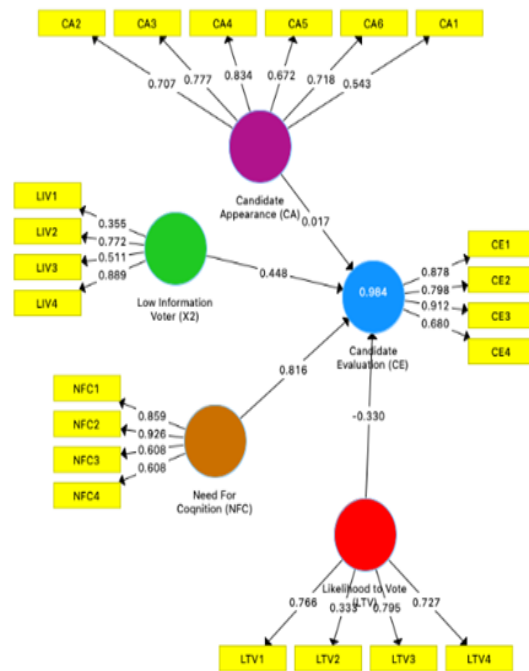
Kehendak untuk Kesetaraan Gender juga menunjukkan Jawaban pentingnya pemilihan calon perempuan bisa mencerminkan sikap yang kuat terhadap kesetaraan gender dalam politik. Pemilih perempuan mungkin memiliki keinginan untuk memastikan representasi yang lebih merata dan kuat di level legislatif, yang dapat mencerminkan aspirasi dan kebutuhan dari seluruh masyarakat.

Peran Aktif dalam Partisipasi Politik menandakan Tingginya persentase yang menyatakan pentingnya memilih calon perempuan menunjukkan bahwa pemilih perempuan secara aktif mempertimbangkan peran perempuan dalam politik. Ini bisa menandakan keterlibatan yang lebih besar dalam memilih kandidat berdasarkan kualifikasi, visi, dan program, bukan sekadar dari gender.

Pentingnya Isu-isu yang Diperjuangkan Mungkin juga terkait dengan isu-isu khusus yang diprioritaskan oleh calon perempuan atau isu-isu yang dianggap relevan bagi pemilih perempuan. Kemampuan calon perempuan dalam mengartikulasikan dan mewakili isu-isu ini bisa menjadi faktor penting dalam penilaian pemilih.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya representasi perempuan dalam politik lokal sangat signifikan. Meningkatnya kesadaran akan peran perempuan dalam pembuatan keputusan politik bisa membantu memperkuat partisipasi perempuan dalam proses politik dan juga mendukung adanya kebijakan yang lebih inklusif dan merepresentasikan kebutuhan seluruh masyarakat.

Gambar 2 berikut ini menunjukkan Initial Broad Model studi PLS-SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.



**Gambar 2**  
**Initial Broad Modele**

**Penilaian Path Co-efficients**

Untuk menilai signifikansi statistik dan hubungan koefisien jalur. Peneliti perlu menjalankan bootstrap untuk mengevaluasi pentingnya koefisien jalur dan nilainya biasanya dalam kisaran “1 dan 1” (Hair et al., 2019) yang diusulkan untuk dilaporkan di bagian pengujian hipotesis menggunakan hasil dari koefisien jalur.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa *Candidates Appearence* berpengaruh terhadap *Candidates Evaluations*. Nilai pengaruh langsung *Low Information Voters* terhadap *Candidates Evaluations* adalah ( $6,706 > 1,96$  dan  $0,000 < 0,05$ ) dan hasilnya signifikan artinya hipotesis H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa *Need For Coqniton* berpengaruh terhadap *Candidates Evaluations* pada pemilihan legislatif.

**Tabel 4. Significance testing results of the structural model path coefficients (N=385)**

Hipotesis	Path Koeffesien statistik	t- statistik	P-Nilai	Confidence Interval		Signifikansi (p<0.05)
				2.5%	97.5 %	
H1 Candidates Appearance -> Candidates Evaluations	0,457	6,706	0,000	0,264	0,557	Signifikan
H2 Low Information Voters -> Candidates Evaluations	0,182	2,978	0,003	0,066	0,301	Signifikan
H3 Need For Coqniton -> Candidates Evaluations	0,571	7,778	0,000	0,421	0,702	Signifikan
H4 Likelihood to vote -> Candidates Evaluations	0,261	5,087	0,000	0,175	0,368	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2023

**Penilaian Level of Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)**

Jika kolinearitas tidak menjadi masalah. selanjutnya adalah mengecek nilai R<sup>2</sup> dari variabel endogen. R<sup>2</sup> mengukur varians yang dijelaskan dalam setiap variabel endogen. Dengan demikian ukuran kekuatan penjelas model R<sup>2</sup> berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kekuatan penjelas yang lebih besar. Sebagai pedoman, nilai R<sup>2</sup> adalah 0,75. 0,50 dan 0,25 dapat dianggap besar, sedang, dan lemah (Hair et al., 2019).

Tabel 5 menunjukkan temuan nilai R<sup>2</sup> Customer Satisfaction dan Revisit Intention. Untuk R<sup>2</sup> *Candidates Appearance* adalah sebesar 0,209 menunjukkan bahwa 21% varians dapat menjelaskan bahwa *Low Information Voters* mempengaruhi *Candidates Evaluations*. Selanjutnya R<sup>2</sup> untuk *Revisit Intention* adalah 0,454 yang menunjukkan bahwa 45,4% dari varians dipengaruhi oleh *Candidates Evaluations*. Menurut Hair et al. (2019) Temuan R<sup>2</sup> ini dianggap sederhana.

**Tabel 5 Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R Square	Level
Candidates Appearance	0,209	Lemah
Low Information Voters	0,454	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2023

Pengaruh penampilan kandidat terhadap evaluasi kandidat bisa sangat signifikan dalam konteks pemilihan politik. Penelitian menunjukkan bahwa penampilan fisik dan visual calon dapat memengaruhi persepsi pemilih terhadap berbagai aspek yang terkait dengan kepemimpinan dan kualitas individu tersebut. Penampilan yang profesional dan menarik sering kali dihubungkan dengan sifat-sifat kepemimpinan seperti kepercayaan diri, kompetensi, dan kredibilitas.

Pemilih cenderung melihat calon yang tampil rapi dan percaya diri sebagai individu yang lebih mampu memimpin. Penampilan adalah faktor pertama yang terlihat oleh pemilih saat berinteraksi dengan calon. Ini dapat menjadi faktor yang dominan dalam membentuk kesan awal yang kuat, meskipun evaluasi lebih lanjut kemudian dilakukan terhadap kualifikasi dan visi politik. Daya Tarik dan Keterbukaan: Penampilan yang menarik dapat membantu calon menarik perhatian lebih banyak pemilih. Keterampilan komunikasi non-verbal yang baik, seperti bahasa tubuh yang positif, juga dapat meningkatkan kesan bahwa calon adalah seseorang yang terbuka dan bisa dipercaya.

Pentingnya Keseimbangan: Meskipun penampilan penting, evaluasi calon seharusnya tidak semata-mata didasarkan pada penampilan fisik. Penting bagi pemilih untuk menilai calon berdasarkan kualifikasi, rekam jejak, dan visi politik yang diusung, sebagai penilaian yang komprehensif. Persepsi Terhadap Profesionalisme: Penampilan yang terawat dan proporsional dapat



memberikan kesan bahwa calon memiliki sikap profesional dan serius terhadap tanggung jawab politik yang diemban.

Dalam konteks evaluasi kandidat, penampilan memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang membentuk persepsi pemilih. Namun, evaluasi yang seimbang harus mempertimbangkan aspek lain seperti kualifikasi, rekam jejak, dan visi politik untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan komprehensif.

Setiap elemen informasi dan bagaimana kaitannya dalam konteks evaluasi pemilih terhadap kandidat dalam pemilihan legislative, menurut Alat-alat Pengetahuan John Hospers:

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indra, yang berhubungan dengan persepsi terhadap objek melalui indera. Dalam politik, hal ini bisa merujuk pada persepsi publik terhadap kandidat berdasarkan penampilan fisik atau presentasi mereka dalam debat dan kampanye, selanjutnya adalah Nalar yaitu Pemikiran rasional yang melibatkan logika, prinsip-prinsip pemikiran, dan deduksi. Dalam pemilihan, ini mencakup pemikiran kritis terhadap platform dan janji-janji kandidat, kemudian Pengetahuan yang diperoleh dari otoritas, seperti kepercayaan terhadap kandidat karena dukungan dari figur penting atau Lembaga, hal lain yang juga mempengaruhi adalah Pemahaman atau pengetahuan yang muncul tanpa rangsangan eksternal. Dalam politik, ini mungkin terkait dengan insting pemilih terhadap integritas atau kepemimpinan seorang kandidat, selain itu Pengetahuan yang diterima melalui komunikasi ilahi atau kepercayaan pada pemimpin berdasarkan pandangan keagamaan, dan yang terakhir adalah Keyakinan: Pengetahuan yang diperoleh melalui keyakinan pribadi atau ideologi tertentu yang membentuk persepsi terhadap kandidat.

Selanjutnya Pengetahuan politik yang rendah pada pemilih tercermin dalam Pengetahuan tentang sistem politik, proses pemilihan, partai politik, dan isu-isu politik yang relevan. Ketidakmampuan untuk mengenali kandidat dan kurangnya informasi tentang latar belakang, program, atau isu-isu yang diperjuangkan oleh calon serta kurangnya pemahaman tentang kinerja pemerintah dan kebijakan calon yang tengah menjabat.

Selain pengetahuan politik, NFC, atau kebutuhan seseorang akan pemikiran mendalam, bisa memengaruhi cara pemilih mengevaluasi kandidat. Pemilih dengan NFC yang tinggi cenderung Terlibat dalam evaluasi kandidat secara kritis, Mencari informasi tambahan dan menganalisis argumen secara mendalam, memiliki kecenderungan membuat keputusan pemilihan yang berdasarkan pemikiran mendalam dan pertimbangan yang matang. Ketika mempertimbangkan evaluasi kandidat dalam pemilihan legislatif, penting untuk mengakui bahwa berbagai faktor, mulai dari pengalaman indra hingga nalar, otoritas, intuisi, wahyu, keyakinan, dan tingkat NFC, semuanya dapat memengaruhi cara pemilih mengevaluasi dan memilih kandidat.

Pengaruh NFC (Need for Cognition) terhadap evaluasi kandidat wanita dalam pemilihan legislatif oleh pemilih wanita di Sumatera Barat bisa menjadi hal yang menarik untuk diselidiki. NFC, yang berkaitan dengan tingkat kebutuhan seseorang akan pemikiran mendalam dan refleksi, dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara pemilih wanita mengevaluasi kandidat perempuan dalam konteks politik.

Pengaruh NFC pada Evaluasi Kandidat Wanita oleh Pemilih Wanita di Sumatera Barat yaitu dapat terlihat pada Keterlibatan dalam Pemikiran Mendalam

seperti Pemilih wanita dengan tingkat NFC yang tinggi mungkin lebih cenderung terlibat dalam pemikiran mendalam tentang isu-isu politik yang diusung oleh kandidat perempuan. Mereka mungkin lebih memperhatikan detail, program, dan platform yang diusulkan oleh kandidat. Analisis Informasi yang Mendalam: Individu dengan NFC yang tinggi mungkin lebih mampu dan termotivasi untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas dan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang rekam jejak, kualifikasi, dan visi politik dari kandidat perempuan.

Pemikiran Kritis terhadap Calon, hal ini juga tergambar dari NFC yang tinggi dapat mendorong pemilih wanita untuk melakukan evaluasi kandidat perempuan secara kritis, mempertimbangkan bukti-bukti dan argumentasi yang disampaikan oleh calon, bukan hanya berdasarkan penampilan atau narasi yang tersedia. Pemilih wanita dengan NFC yang tinggi cenderung membuat keputusan pemilihan berdasarkan analisis yang cermat terhadap platform dan kualitas kandidat, bukan hanya pada faktor-faktor eksternal seperti citra atau popularitas.

Maka peran Gender dalam Evaluasi adalah sangat Penting untuk mempertimbangkan bagaimana gender memengaruhi evaluasi kandidat perempuan. Pemilih wanita dengan NFC yang tinggi mungkin lebih sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan gender, seperti kebijakan yang berpihak pada perempuan atau representasi gender dalam politik.

Dalam konteks Sumatera Barat, faktor budaya, sosial, dan politik setempat juga dapat memengaruhi evaluasi kandidat wanita. Budaya politik lokal, norma-norma sosial, serta tingkat partisipasi politik perempuan dapat berinteraksi dengan tingkat NFC dan memengaruhi cara pemilih wanita

mengevaluasi kandidat perempuan. Dengan demikian, tingkat NFC dapat berperan penting dalam menentukan bagaimana pemilih wanita di Sumatera Barat mengevaluasi kandidat perempuan dalam pemilihan legislatif, mempengaruhi cara mereka memahami isu politik, calon, dan platform partai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang terangkum pada penjelasan di atas dengan menggunakan Significance testing results of the structural model path coefficients diperoleh hasil bahwa *Candidates Appearance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Candidates Evaluations* pada pemilih legislatif di Sumatera Barat.

*Low Information Voters* berpengaruh positif dan signifikan pada *Candidates Evaluations* pada pemilih legislatif di Sumatera Barat, Hal ini mengindikasikan bahwa dalam situasi di mana pemilih memiliki akses terbatas terhadap informasi terkait calon, faktor-faktor lain seperti penampilan calon menjadi lebih dominan dalam pembentukan penilaian. Hasil ini menyoroti pentingnya memahami dinamika preferensi dan evaluasi pemilih, terutama dalam konteks demokrasi yang beragam seperti di Sumatera Barat. Dengan demikian, untuk mencapai kesetaraan dan representasi yang lebih baik dalam sistem politik, perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses pemilih terhadap informasi yang relevan serta peningkatan kesadaran akan pentingnya menghindari bias dalam menilai calon berdasarkan penampilan semata.

*Need For Cognition* berpengaruh positif dan signifikan pada *Candidates Evaluations* pada pemilih legislatif di Sumatera Barat, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan kognisi (*Need for Cognition*) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada

evaluasi calon perempuan oleh pemilih pemula dalam pemilihan legislatif di Sumatera Barat. Temuan ini menggambarkan bahwa pemilih pemula yang memiliki kecenderungan untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam dan rasional terhadap informasi politik cenderung melakukan evaluasi calon secara lebih teliti dan berpikir lebih kritis. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk melakukan pemikiran yang mendalam dan mempertimbangkan berbagai aspek lebih lanjut meningkatkan penilaian positif terhadap calon perempuan. Hal ini menyoroti pentingnya faktor psikologis individu dalam proses pengambilan keputusan politik dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana karakteristik individu memengaruhi evaluasi terhadap calon perempuan dalam konteks politik Sumatera Barat

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan untuk memberikan suara (*Likelihood to Vote*) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada evaluasi calon oleh pemilih pemula dalam pemilihan legislatif di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula yang cenderung memiliki niat yang kuat untuk memberikan suara cenderung lebih memperhatikan calon secara lebih seksama dan memberikan penilaian yang lebih positif terhadap mereka. Fenomena ini mencerminkan pentingnya partisipasi aktif dalam proses politik dan kesadaran akan tanggung jawab dalam memilih calon yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Dalam konteks Sumatera Barat, kecenderungan untuk memberikan suara secara aktif tidak hanya menjadi indikator partisipasi politik, tetapi juga memengaruhi cara pemilih pemula mengevaluasi dan memilih calon legislatif.

. Dari Variable yang paling mempengaruhi *Candidates Evaluations* pada pemilih legislatif di Sumatera Barat adalah *Likelihood to vote* dengan nilai beta sebesar 0,571.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor seperti penampilan calon dan pengetahuan politik rendah pemilih perempuan memengaruhi evaluasi mereka terhadap calon perempuan dalam pemilihan legislatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi calon perempuan dan partai politik untuk merancang kampanye yang lebih efektif dan mendapatkan dukungan dari pemilih perempuan di Sumatera Barat.

1. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu dalam memperbaiki strategi politik, merancang pesan kampanye yang lebih tepat, dan meningkatkan kualitas representasi perempuan di bidang politik.
2. Keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemilihan legislatif di Sumatera Barat, khususnya dalam konteks evaluasi pemilih perempuan terhadap calon perempuan, yang bisa berperan penting dalam meningkatkan partisipasi politik dan mendorong kualitas kepemimpinan perempuan dalam politik lokal.

Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Lebih Mendalam pada Variabel Penampilan dan Pengetahuan Politik Rendah: Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah melakukan pendekatan yang lebih terperinci terhadap variabel penampilan calon dan tingkat pengetahuan politik rendah pada pemilih perempuan. Dalam konteks ini, mungkin bisa lebih fokus pada elemen-elemen spesifik dari penampilan yang

- memengaruhi persepsi, serta alasan di balik pengetahuan politik yang rendah.
2. Pentingnya Fokus pada Pemilih Perempuan: Fokus pada pemilih perempuan sebagai responden adalah langkah yang tepat. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemilihan legislatif dari perspektif pemilih perempuan yang seringkali memiliki peran kunci dalam pemilihan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dharma Andalas atas dukungan keuangan yang mereka berikan untuk penelitian ini. Tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin terwujud. Kami berterima kasih atas komitmen dan dedikasi LPPM dalam memajukan penelitian ilmiah di lingkungan universitas ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Ciavolino, E., Salvatore, S., Mossi, P., & Lagetto, G. (2019). High-order PLS path model for multi-group analysis: the prosumership service quality model. *Quality & Quantity*.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (Twelfth). McGraw-Hill Irwin.
- Ghauri, P., Grønhaug, K., & Strange, R. (2020). *Research methods in business studies*. books.google.com.
- Golan, G. J., Banning, S. A., & Lundy, L. (2008). Likelihood to vote, candidate choice, and the third-person effect: Behavioral implications of political advertising in the 2004 presidential election. *American Behavioral Scientist*, 52(2), 278-290.
- Grimmelikhuijsen, S., & Meijer, A. (2014). "Effects of transparency on the perceived trustworthiness of a politician." *International Review of Administrative Sciences*, 80(2), 249-267.
- Gultom, M., Silalahi, M., Hutagalung, G., & Marbun, A. J. (2020). *Pengaruh sosialisasi terhadap tingkat partisipasi pemilih dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilu di kabupaten toba samosir*. 2(1), 26–41.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Gudergan, S. P., Fischer, A., Nitzl, C., & ... (2019). Partial least squares structural equation modeling-based discrete choice modeling: an illustration in modeling retailer choice. In *Business .... Springer*.
- Hardjaloka, L. (2012). Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif. *Jurnal Konstitusi*, 9(2), 404–430.
- Holbein, J. B., & Hillygus, D. S. (2016). "Making young voters: The impact of preregistration on youth turnout." *American Journal of Political Science*, 60(2), 364-382.
- Kleinnijenhuis, J., van de Pol, J., van Hoof, A. M., & Krouwel, A. P. (2019). Genuine effects of vote advice applications on party choice: Filtering out factors that affect both the advice obtained and the vote. *Party Politics*, 25(3), 291-302.
- Lau, R.R., and D. Redlawsk, 2001. "Advantages and Disadvantages of Cognitive Heuristics in Political Decision-Making," in *American Journal of Political Science*, Vol. 45.
- Lenz, G. S. (2012). "Follow the leader?"

- How voters respond to politicians' policies and performance." University of Chicago Press.
- Limilia, P., & Ariadne, E. (2018). Pengetahuan dan persepsi politik pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45-55.
- Masduki, D., Sos, S., & Si, M. (2019). *Di Belantara Informasi Pilpres 2019*.
- Muhammad, A. S., Wahyudi, R., Sucipta, P. R., & Gusrizal. (2018). *Orientasi-Pemilih-Perempuan\_Unesco\_HVS-REVISI-cetak-compressed*.
- Novianty, F., & Octavia, E. (2018). Menumbuhkan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula Di Kecamatan Pontianak Barat. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 293-303.
- Rahi, S. (2017). Research Design and Methods: A Systematic Review of Research Paradigms, Sampling Issues and Instruments Development. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 06(02), 1-5. <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000403>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. books.google.com.
- Sembiring, W. M. (2014). Persepsi Konstituen Terhadap Anggota DPRD dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Governance and Political Social UMA*, 2(2), 119-132.
- Sniderman, P.M., R.A. Brody, P.E. Tetlock, 1991. Reasoning and Choice, New York: Cambridge University Press.
- Surajiyo. (2014). Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryana, Y. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Pemilihan Umum Serentak Terhadap Budaya Politik. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 29(1), 13-28.
- Sutarso, J. (2011). Pendekatan Pemasaran Politik ( Political Marketing ). *Komuniti*, 1(1), 1-19. <file:///C:/Users/saldy/Downloads/2962-6220-1-SM.pdf>
- Soyomukti, Nurani. Pengantar Filsafat Ilmu. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Takwim, & Tomanggung, D. (2022). Evaluasi Sistem Pemungutan Pajak Untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah (Studi Pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Konawe). *Sibatik Journal: Jurnal ...*, 1(9), 1901-1908. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/274%0Ahttps://publis h.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/274/245>
- Wirawan. 2011. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Salemba Empa.
- Wilcox, R. R. (2009). *Basic statistics: understanding conventional methods and modern insights*. Oxford University Press on Demand.
- Zulvianingrum, D., & Najamudin, N. (2019). Komunikasi Politisi Perempuan Di Nusa Tenggara Barat (Analisis Pesan Kampanye Politik Dr. Hj Sitti Rohmi Djalilah Dalam Kontestasi Pemilihan Gubernur Tahun 2018/2019). *Komunike*, 11(1), 1-36. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i1.2267>